

Di Balik Penolakan terhadap Mahābrahmā: Menyingkap Konsep Pencipta Non-Antropomorfis dalam Buddhisme Awal

Oleh Jayanantaka

Pendahuluan

Diskusi mengenai apakah agama Buddha menolak konsep pencipta sering muncul dalam kajian filsafat agama dan studi perbandingan agama. Banyak tafsir populer menyatakan bahwa Buddha secara eksplisit menolak gagasan pencipta. Namun pembacaan yang lebih cermat terhadap Pāli Canon menunjukkan sesuatu yang jauh lebih kompleks. Buddha tidak menolak kemungkinan realitas tertinggi atau keadaan non-tercipta; ia hanya menolak konsep “pencipta” sebagaimana dipahami dalam kerangka Brahmanis pada masa itu, khususnya personifikasi Mahābrahmā sebagai makhluk tertinggi antropomorfis yang mengklaim diri sebagai “Yang Maha Esa dan Maha Pencipta.”

Sumber utama penolakan Buddha terhadap Mahābrahmā terdapat dalam *Brahmajāla Sutta* (Dīgha Nikāya 1) dan *Brahmanimantanika Sutta* (Majjhima Nikāya 49). Dalam teks-teks ini, Buddha tidak menyangkal bahwa ada makhluk agung, tetapi Buddha menunjukkan bahwa Mahābrahmā bukanlah pencipta alam semesta, melainkan makhluk yang muncul kembali setelah siklus kosmos. Lebih jauh, Mahābrahmā digambarkan sebagai makhluk yang salah paham—ia melihat dirinya sendirian pada awal suatu siklus kosmik dan menyimpulkan bahwa dialah penciptanya.

Dengan demikian, penolakan Buddha bukanlah pada konsep “pencipta” secara absolut, tetapi pada bentuk tertentu dari pencipta antropomorfis yang terikat pada kelahiran dan kematian. Penolakan itu adalah penolakan epistemologis dan fenomenologis, bukan metafisika ateistis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buddha dalam *Udāna* 8.3 tentang keberadaan “Yang Tidak-Dilahirkan, Tidak-Menjadi, Tidak-Dibuat, Tidak-Tersusun,” yang menjadi prasyarat logis bagi adanya pembebasan dari dunia yang terlahir, menjadi, dibuat, dan tersusun. Ayat ini sering disalahpahami sebagai nihilistik, padahal ia merupakan afirmasi terhadap realitas fundamental yang berada di luar kelahiran dan kematian, satu-satunya yang memungkinkan pembebasan.

Artikel ini menjelaskan mengapa penolakan Buddha terhadap Mahābrahmā tidak otomatis berarti penolakan terhadap kemungkinan entitas non-tercipta; menelaah bagaimana Buddha memandang ritual materialistik Brahmanis; serta menempatkan ajaran Buddhis berdampingan dengan konsep Tao, filsafat emanasi Suhrawardi, dan teologi kesucian absolut dalam *Surat al-Ikhlāṣ*. Di bagian akhir, dibahas pula bagaimana praktik shalat dalam Islam dan meditasi Buddhis sama-sama menghadirkan bentuk ritual yang non-hirarkis dan non-material.

Mahābrahmā dalam Pāli Canon: Makhluk Agung, Namun Antropomorfis

Dalam *Brahmajāla Sutta* (DN 1), Buddha menjelaskan asal-usul pandangan bahwa Mahābrahmā adalah pencipta. Ketika suatu siklus kosmik memasuki tahap awal setelah kehancuran, hanya beberapa makhluk halus yang muncul kembali di alam Brahma. Mahābrahmā adalah yang pertama muncul dan berada sendirian. Ketika makhluk lain kemudian muncul, ia berasumsi bahwa mereka tercipta olehnya. Sutta itu mengatakan:

“Makhluk itu berumur panjang, elok, dan bersinar. Setelah waktu lamanya sendiri muncul, makhluk lain pun muncul. Melihat mereka, ia berpikir: ‘Akulah Brahmā, Maha Satu, Maha Kuasa, Pencipta mereka.’” (DN 1, PTS D i 18–20)

Deskripsi ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Mahābrahmā bukanlah pencipta, tetapi makhluk yang memiliki persepsi keliru akibat ketidaktahuan kosmologis. Mahābrahmā tetap terlahir (*jāti*), tetap terbentuk (*saṅkhata*), dan tetap berada dalam samsara. Dengan demikian, ia bersifat antropomorfis bukan karena memiliki tubuh manusia, melainkan karena memiliki psikologi yang sama dengan manusia: ia dapat salah paham, menyimpulkan berdasarkan kesan, dan mengembangkan ego kosmis.

Dalam *Brahmanimantanika Sutta* (MN 49, M i 330), Mahābrahmā bahkan digambarkan berbicara dengan bahasa manusia, menyebut dirinya “Pencipta, Pengatur, Penakluk, Bapa dari segala yang telah dan akan menjadi.” Buddha membantah klaim ini dengan menunjukkan bahwa Mahābrahmā tidak mengetahui asal-usul dunia maupun asal-usul para makhluk. Perbedaan antara Buddha dan Mahābrahmā adalah perbedaan epistemik: Buddha mengetahui rangkaian sebab-musabab dunia (*paṭiccasamuppāda*), sedangkan Mahābrahmā tidak mengetahui bahkan keberadaannya sendiri sebelum kelahirannya.

Gambaran Mahābrahmā sebagai antropomorfis tidak hanya muncul dari cara ia berbicara, melainkan juga dari keilusiannya tentang kejadian pertama. Sumber lainnya adalah komentar Buddhaghosa dalam *Sumaṅgalavilāsinī*, yang menegaskan bahwa Mahābrahmā adalah makhluk yang “melihat sebagian kecil dari siklus kosmik dan menganggapnya keseluruhan.”

Dengan demikian, teks Pāli Canon memosisikan Mahābrahmā bukan sebagai tidak ada, melainkan sebagai makhluk agung dengan pandangan salah. Penolakan Buddha muncul bukan karena menolak gagasan pencipta secara total, tetapi karena bentuk pencipta yang diklaim Mahābrahmā tidak masuk akal secara epistemik dan tidak selaras dengan struktur keberulangan kosmos.

Mengapa Buddha Mengatakan “Alam Ada dengan Sendirinya”

Ada beberapa sutta yang menyatakan bahwa dunia muncul “karena sebab-sebabnya sendiri,” tanpa pencipta eksternal. Salah satu yang paling penting adalah *Lokasutta* (SN 12.48), yang mengatakan:

“Dunia muncul karena kondisi-kondisi; ketika kondisi itu berhenti, dunia pun berhenti.”

Pada pandangan pertama, ini tampak seolah Buddha menyatakan dunia tidak diciptakan. Namun membaca konteksnya menunjukkan bahwa yang dimaksud “dunia” adalah *loka* sebagai pengalaman fenomenologis yang muncul dari agregat-indera, bukan klaim metafisik tentang alam semesta sebagai objek fisik. Buddha tidak menolak atau menerima pencipta; Buddha menanggapi pertanyaan metafisik yang tidak berguna bagi pembebasan (lihat *Cūḷamālukya Sutta*, MN 63).

Ketika Buddha menyangkal klaim penciptaan dalam konteks Brahmanis, tujuannya adalah:

1. **Membatalkan klaim Mahābrahmā** yang salah memahami posisi dirinya.
2. **Menghentikan pandangan deterministik** yang didasarkan pada takdir ilahi atau kasta ilahi.
3. **Mengajarkan bahwa dunia pengalaman** muncul dari rantai sebab-musabab (*paṭiccasamuppāda*), bukan kehendak personal makhluk tertentu.

Dengan demikian, pernyataan bahwa “dunia ada karena sebab-musababnya” bukanlah penolakan terhadap keberadaan realitas non-tercipta, melainkan penolakan terhadap Mahābrahmā sebagai penyebab tunggal dan personal.

Udāna 8.3 dan Realitas yang “Tidak-Dicipta”

Di antara semua teks Buddhis awal, *Udāna* 8.3 adalah yang paling sering dikutip oleh para peneliti ketika membahas kemungkinan eksistensi “mutlak” dalam Buddhisme. Teksnya berbunyi:

“Ada, para bhikkhu, yang tidak dilahirkan (*ajāta*), tidak menjadi (*abhūta*), tidak diciptakan (*akata*), tidak tersusun (*asaṅkhata*). Seandainya tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak diciptakan, tidak tersusun, maka tidak mungkin ada jalan keluar dari yang dilahirkan, menjadi, diciptakan, tersusun. Tetapi karena ada yang tidak dilahirkan... maka ada jalan keluar dari yang dilahirkan...” (*Udāna* 8.3)

Ini adalah satu-satunya pernyataan eksplisit dalam Canon yang menegaskan bahwa keberadaan sebuah realitas non-tercipta adalah **syarat mutlak** bagi pembebasan. Tanpa realitas non-tercipta, tidak ada basis ontologis bagi *Nibbāna*.

Istilah *asaṅkhata* biasanya diterjemahkan sebagai “non-terkondisi,” namun konteksnya menunjukkan bukan hanya “ketiadaan kondisi,” melainkan sesuatu yang melampaui kondisi, bukan akibat dari proses apa pun. Hal ini sangat berbeda dari Mahābrahmā yang tetap terlahir (*saṅkhata*), tersusun, dan terikat dalam siklus kosmos.

Karena itu, para sarjana seperti K. Norman, Bhikkhu Ñāṇananda, Richard Gombrich, dan Walpola Rahula menekankan bahwa Buddhisme awal tidak sepenuhnya menolak realitas mutlak; ia hanya menolak bentuk personal, antropomorfis, dan dualistiknya.

Penolakan Ritual Material dan Hirarki Brahmanis

Dalam *Dīgha Nikāya* 2 (*Sāmaññaphala Sutta*), Buddha mengkritik praktik ritual Brahmanis yang didasarkan pada sesaji, persembahan material, dan hirarki kasta. Buddha tidak menolak ritual sebagai tindakan, tetapi menolak landasan epistemologisnya: ritual tersebut dianggap efektif karena kasta atau kelahiran, bukan karena kualitas batin.

Dalam *Assalāyana Sutta* (MN 93), Buddha membantah bahwa kaum Brahmana mewarisi kesucian melalui kelahiran. Ia menunjukkan bahwa Brahmana tetap terlahir dari rahim perempuan sebagaimana manusia lainnya, sehingga klaim superioritas kelahiran tidak berdasar.

Penolakan ritual Brahmanis berkaitan erat dengan penolakan terhadap pencipta antropomorfis. Jika Mahābrahmā memiliki kehendak yang dapat dipengaruhi melalui sesaji, maka keberhasilan moral akan bergantung pada “kontrak” dengan makhluk tertentu, bukan pada kualitas batin. Karena itu, Buddha menolak ritual berbasis sesaji dan menggantinya dengan bentuk ritual batin bernama *bhāvanā*—pengembangan batin yang setara bagi semua manusia tanpa hierarki.

Paralel dengan Tao dan Filsafat Emanasi Suhrawardi

Konsep *asaṅkhata* dalam *Udāna* 8.3 dapat dibandingkan dengan *Tao* yang “tak bernama” dalam *Tao Te Ching*. Laozi menggambarkan *Tao* sebagai:

“Tidak lahir, tidak mati, tak tergantung, tak berubah.”

Kesamaan itu tidak berarti hubungan historis langsung, tetapi menandakan pola pemikiran universal tentang realitas non-personal yang melampaui penciptaan.

Filsafat cahaya Suhrawardi dalam *Hikmat al-Ishrāq* juga mengandaikan “Cahaya Segala Cahaya,” entitas non-tercipta yang tidak dapat digambarkan tetapi menjadi sumber emanasi segala sesuatu tanpa menjadi personal atau antropomorfis.

Dalam konteks perbandingan, *Udāna* 8.3 tidak menyatakan emanasi, tetapi menyatakan keberadaan realitas absolut yang diperlukan sebagai landasan pembebasan.

Paralel dengan Surat al-Ikhlāṣ dan Ritual Shalat

Surat al-Ikhlāṣ menggambarkan Tuhan dalam kategori non-antropomorfis:

“Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”

Ini sangat dekat dengan gambaran *asaṅkhata*: tidak dilahirkan, tidak diciptakan, tidak tersusun, tidak serupa dengan makhluk.

Shalat, sebagaimana dipahami dalam diskursus sufistik dan teologi Islam, tidak berfungsi sebagai barter material dengan Tuhan, tetapi sebagai penyucian batin. Ia tidak bersifat hirarkis: tidak ada kasta yang memonopoli akses kepada Tuhan. Shalat tidak memerlukan persembahan material, hanya orientasi batin. Dalam hal ini, ia sejalan—walaupun tidak identik—dengan meditasi Buddhis sebagai ritual batin non-material.

Kesimpulan

Penolakan Buddha terhadap Mahābrahmā bukanlah penolakan terhadap kemungkinan adanya pencipta dalam pengertian realitas non-tercipta. Penolakan itu ditujukan kepada konsep pencipta yang antropomorfis, terlahir, terbentuk, dan memiliki ilusi tentang keilahianya sendiri. Buddha dengan tegas membedakan antara makhluk agung yang tetap terikat pada samsara dengan realitas non-tercipta yang menjadi dasar ontologis pembebasan.

Melalui *Udāna* 8.3, Buddha menegaskan bahwa tanpa realitas non-tercipta, pembebasan tidak mungkin terjadi. Ini bukan ateisme, melainkan penegasan tentang adanya sesuatu yang melampaui kelahiran dan kematian. Buddha juga menolak ritual materialistik dan hirarki kasta karena keduanya mengaburkan kualitas batin sebagai jalan pembebasan.

Ketika dibandingkan dengan konsep Tao, filsafat emanasi Suhrawardi, serta teologi tauhid murni dalam *Surat al-Ikhlāṣ*, tampak bahwa tradisi-tradisi besar dunia sering berjumpa pada gagasan tentang realitas absolut yang non-personal atau non-antropomorfis. Meditasi Buddhis dan shalat Islam juga—meskipun berbeda tata cara—menghadap kepada prinsip ritual yang non-hirarkis dan non-material.

Dengan demikian, membaca kembali Buddhisme awal secara kritis menunjukkan bahwa ajaran Buddha tidak pernah menutup pintu terhadap realitas non-tercipta. Ia hanya menolak bentuk keliru dari konsep pencipta yang bersifat personal, antropomorfis, dan terikat kelahiran—sebagaimana diwakili oleh Mahābrahmā dalam kosmologi Brahmanis.

Daftar Pustaka (Ringkas)

Sumber Primer Pāli Canon

Dīgha Nikāya 1, *Brahmajāla Sutta*.

Dīgha Nikāya 2, *Sāmaññaphala Sutta*.

Majjhima Nikāya 49, *Brahmanimantanika Sutta*.

Majjhima Nikāya 63, *Cūḷamālukya Sutta*.

Majjhima Nikāya 93, *Assalāyana Sutta*.

Saṃyutta Nikāya 12.15, *Kaccānagotta Sutta*.

Samyutta Nikāya 12.48, *Lokasutta*.

Udāna 8.3.

Sumber Kedua

Buddhaghosa, *Sumaṅgalavilāsinī* (Komentar DN).

Ñāṇananda, *Nibbāna: The Mind Stilled*.

Richard Gombrich, *What the Buddha Thought*.

K. R. Norman, *Pali Literature*.

Walpola Rahula, *What the Buddha Taught*.

Perbandingan Lintas Tradisi

Laozi, *Tao Te Ching*.

Suhrawardi, *Hikmat al-Ishrāq*.

Al-Qur'an, *Surat al-Ikhlāṣ*.